

TATA RUANG KOTA KOLONIAL DI SANGA SANGA*

Ulce Oktrivia¹

Abstract

Sanga Sanga is a city-characteristic settlement which was established due to the triumph of new sociological-cultural system over the traditional one. The growth of Sanga Sanga very much related to oil mining activity in this area. Industry emerged accompanied with the huge demand on manpower, which was recruited locally or else where. Manpower from outside Kalimantan was either brought by the Dutch or came by one's own free will in search for available employment in oil exploitation. This circumstance created a variety of ethnicity and thus made Sanga Sanga a multicultural city. Nevertheless, there was a tendency for certain ethnics to claim the need to spatially preserve their cultural identity. Such need was expressed by the development of kampong named after each ethnicity i.e. Kampong Jawa, Kampong Bugis, Kampong Bali, Kampong Pecinan, Kampong Arab, etc. There was also an exclusive settlement for the Dutch. This article discusses the spatial setting of the colonial city of Sanga Sanga based on the ethnic groups once existed then.

Kata kunci : : karakter permukiman kolonial, Belanda, tambang minyak, buruh, etnisitas, tata ruang, Sanga-Sanga

A. Latar Belakang dan Pemasalahan

Kota adalah daerah yang menjadi pusat dari berbagai macam aktivitas. Banyak ahli memberikan definisi mengenai kota berdasarkan parameter yang berbeda-beda, namun demikian secara umum kota dapat ditandai berdasarkan jumlah penduduk yang besar, nampak jelas struktur dan tata ruangnya, mempunyai penduduk yang heterogen yang diklasifikasikan secara hierarkis, merupakan suatu pusat kegiatan ekonomi, dan merupakan suatu pusat pelayanan bagi daerah-daerah yang berada di sekitarnya. Menurut Sjoberg, munculnya kehidupan kota disebabkan oleh tiga faktor, yaitu lingkungan alam yang menunjang, teknologi yang maju, dan struktur politik yang mantap (Sjoberg dalam Raharjo, 2007: 10). Lingkungan alam merupakan faktor terpenting yang menyebabkan munculnya kehidupan kota. Manusia tidak akan pernah hidup jauh dari sumber bahan makan. Oleh sebab itulah Gordon Childe mengungkapkan bahwa munculnya permukiman pertama terjadi ketika manusia telah mengenal domestikasi tanaman pada masa Neolitik. Teknologi yang maju menyebabkan manusia mengenal sistem persawahan dan irigasi. Teknologi inilah yang menyebabkan surplus bahan makanan. Dengan dukungan kondisi politik yang aman maka sebuah permukiman akan berkembang menjadi semakin kompleks dan pada akhirnya akan terbentuk sebuah kota.

Di Indonesia, bukti-bukti berkembangnya kompleksitas permukiman yang mengarah pada bentuk kota mulai muncul pada abad IV Masehi. Berkembangnya kompleksitas permukiman yang mengarah pada bentuk kota ditandai oleh munculnya Kerajaan Kutai, di Kalimantan Timur. Meskipun bukti-bukti yang menunjukan kompleksitas sebuah permukiman Kerajaan Kutai tidak dapat dilihat lagi, akan tetapi berdasarkan prasasti-prasasti yang telah ditemukan, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Kerajaan Kutai mempunyai jumlah penduduk yang cukup besar, heterogen, dan bersifat hirarkis, dan merupakan pusat dari kegiatan pemerintahan. Perkembangan kota-kota di Indonesia ke dalam tahap yang lebih maju terjadi pada masa Kolonial. Kota kota kolonial tidak saja tumbuh dan berkembang di Pulau Jawa, akan tetapi juga tumbuh dan berkembang di luar Pulau Jawa seperti di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku.

Menurut Limblad, terdapat 3 kota penting di Kalimantan Timur yang menduduki tempat yang sangat strategis secara ekonomi bagi penguasa kolonial di Kalimantan Timur. Ketiga kota tersebut adalah Sanga sanga di Kutai Kartanegara, Teluk Bayur di Berau, dan Tarakan (Limblad, 1995: 157). Sanga sanga dan Tarakan adalah kota industri minyak bumi, sedangkan Teluk Bayur adalah kota industri batu bara. Kota industri pertama yang berkembang di Kalimantan Timur adalah Sanga sanga. Perkembangan Sanga sanga menjadi kota kolonial

* Artikel ini masuk ke redaksi pada tanggal 9 Desember 2009 dan selesai diedit pada 19 Maret 2010.

¹ Penulis adalah calon peneliti pada Balai Arkeologi Banjarmasin. Email: ulce.balarbjm@yahoo.com

diawali dari perjanjian konsesi antara Pemerintah Hindia Belanda yang diwakili Ir. J.H. Menten dengan Sultan Kutai Kartanegara yang bernama Sultan Adji Muhamad Sulaiman pada tahun 1887 (Syaukani, 2003: 6) Perjanjian tersebut merupakan perserikatan awal yang sifatnya saling menguntungkan, yang mana peneliti Belanda diberikan hak untuk melakukan penelitian dan eksplorasi di bidang kehutanan, kelautan, dan pertambangan di dalam wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara (Susanto, 2005: 8). Setelah konsesi tersebut ditandatangani oleh kedua belah pihak, pemerintah Hindia Belanda menunjuk Mr Adams dari firma *Samuel & Co.* London sebagai pemegang hak konsesi. Firma *Samuel & Co.* pada tahun 1891 melakukan eksplorasi di kaki Gunung Komendur, wilayah teluk hingga pulau. Firma *Samuel & Co.* bersama Ir. J.H. Menten akhirnya menemukan cadangan minyak yang sangat besar di lokasi ini (<http://backpackerindie.blogspot.com>). Penemuan ini mendorong pengeboran pertama pada tanggal 10 Februari 1897 dan menemukan minyak yang cukup komersil pada kedalaman 220 meter. Oleh J.H Menten sumur pengeboran pertama itu diberi nama *Mathilda*. Sumur *Mathilda* terletak di wilayah Teluk Balikpapan. Pekerjaan ini juga mencakup ke wilayah konsesi lainnya yaitu di Semboja, Sanga sanga, Anggana, dan, Muara Badak.

Industri pertambangan minyak bumi di Kutai Kartanegara dari waktu ke waktu semakin mengalami kemajuan, semakin banyak sumur minyak baru yang ditemukan di wilayah ini. Sumur minyak terbanyak ditemukan di daerah Sanga sanga sehingga Belanda memutuskan Sanga sanga sebagai pusat industri minyak bumi di wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara. Perkembangan industri yang terjadi di kota merupakan faktor penarik yang menyebabkan banyak orang datang ke kota. Keinginan mendapatkan penghasilan yang lebih baik untuk mencukupi kebutuhan hidup merupakan penyebab utama munculnya urbanisasi. Munculnya urbanisasi ditandai dengan perpindahan penduduk dari daerah pertanian menuju ke daerah kota untuk bekerja sebagai buruh industri. Semakin berkembangnya industri minyak bumi yang menyebabkan semakin banyak tenaga kerja yang dipekerjakan, membuat Belanda yang dalam hal ini adalah *De Nederlands Indische Industrie en Handel Maatschappij* (NIIHM) dan *Bataafshe Petroleum Maatschappij* (BPM) sebagai pengelola produksi minyak di Sanga sanga mulai membangun berbagai fasilitas pendukung pertambangan minyak bumi. Fasilitas-fasilitas yang dibangun antara lain adalah bangsal-bangsang tempat tinggal, fasilitas hiburan, fasilitas olahraga, pasar, rumah sakit, perkantoran, kantor pos, jalan, pelabuhan, dan jembatan. Kota-kota kolonial di Indonesia pada umumnya dibagi mejadi tiga kelas, yaitu Eropa, Cina, dan Pribumi. Kelompok-kelompok etnis pribumi tidak saja penduduk asli akan tetapi juga etnis-etnis lain yang bukan merupakan penduduk asli namun berasal dari wilayah nusantara. Pada umumnya penelitian mengenai keberadaan etnis dalam suatu ruang kota dilakukan pada kota-kota yang sudah ada semenjak kedatangan Belanda di wilayah Nusantara. Pola permukiman untuk permukiman orang-orang Eropa dan Cina berbentuk mengelompok, sedangkan permukiman orang-orang pribumi berpola mengelompok untuk tiap tiap etnis yang ada. Dalam penelitian ini obyek kajiannya adalah kota yang dari awal kemunculannya di rencanakan oleh pemerintah kolonial. Berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang akan diajukan dalam makalah ini adalah bagaimanakah bentuk tata ruang kota kolonial Sanga sanga berdasarkan etnis-etnis yang mendiaminya?

B. Peninggalan Arkeologi yang Berhubungan dengan Permukiman Di Sanga Sanga

Pada masa Kerajaan Kutai Kartanegara, Sanga sanga merupakan bagian dari kerajaan Kutai Kartanegara. Selanjutnya pada tahun 1959 ketika status Daerah Istimewa Kutai dihapus, Sanga sanga menjadi bagian dari Kotapraja Samarinda. Kemudian pada tahun 2002 Sanga sanga kembali menjadi bagian dari Kabupaten Kutai Kartanegara (Anonim, 2008: 16). Luas wilayah Sanga sanga adalah 28.581 yang dibagi menjadi lima kelurahan, yaitu Kelurahan Sanga sanga Muara, Kelurahan Sanga sanga Dalam, Kelurahan Sarijaya, Kelurahan Jawa, dan Kelurahan Pendingin (Purba, 2006: 7). Sanga sanga terletak di hilir Sungai Mahakam. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Anggana, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Muara Jawa, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Palaran, dan di sebelah timur berbatasan dengan Selat Makasar.

Sanga sanga kemungkinan besar telah ada sejak abad ke 13 masehi, hal ini mengacu pada Salisilah Kutai yang menyebut nama Sanga sangaan sebagai daerah kekuasaan Kerajaan Kutai pada masa pemerintahan Aji Batara Agung (Susanto, 2005: 8). Jika benar Sanga sangaan adalah Sanga sanga, maka pada abad ke 13 telah terdapat permukiman di wilayah Sanga sanga saat itu. Bukti-bukti yang baru-baru ini dilaporkan kepada Balai Arkeologi Banjarmasin mengenai keberadaan kubur tempayan (tajau) yang dilengkapi penutup berupa keramik yang diketahui berasal dari Dinasti Ming yang ditemukan di pinggir Sungai Sanga sanga, menunjukan bahwa Sanga sanga sekitar abad ke XVI merupakan permukiman masyarakat dayak. Berdasarkan kubur tempayan tersebut, kemungkinan besar kubur tempayan tersebut adalah milik masyarakat Dayak Manyang yang berasal dari Kalimantan Tengah. Menurut Nila Riwut, etnis-etnis dayak yang ada di Kutai

Kartanegara adalah Basap, Punan, Bahau, Tanjung, Kenyah, Ulon Dayao, Berau, dan Pasir (Riwut, 2009: 10). Selain Etnis Dayak, pada masa pra kolonial di wilayah pesisir Kutai Kartanegara telah dihuni Etnis Bugis yang berprofesi sebagai nelayan. Keberadaan orang-orang Bugis di wilayah Sanga sanga tidak terlepas dari hubungan baik antara Kerajaan Kutai Kartanegara dengan Kerajaan Bugis. Melihat kondisi geografisnya, permukiman awal yang muncul di Sanga sanga membentuk pola memanjang mengikuti aliran sungai dan pesisir laut. Bentuk permukiman seperti ini, sering disebut dengan pola permukiman *linier*. Permukiman berkembang dengan sendirinya karena adanya suatu aktifitas tertentu dan bukan dari hasil perencanaan pihak penguasa.

Perubahan bentuk permukiman di Sanga sanga terjadi ketika ditemukannya sumber minyak bumi di wilayah ini. Dari sebuah permukiman kecil, Sanga sanga mulai berevolusi menjadi sebuah kota industri. Perkembangan industri yang terjadi di Sanga sanga merupakan salah satu faktor penarik yang menyebabkan banyak orang datang ke Sanga sanga untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Para pendatang tersebut tidak saja berasal dari daerah sekitar Sanga sanga akan tetapi juga berasal dari daerah lain seperti Sulawesi, Kalimantan Selatan, dan Jawa. Selain para pendatang yang berasal dari daerah yang telah disebutkan sebelumnya, di Sanga sanga juga terdapat orang-orang Eropa dan Cina. Pada masa itulah perkembangan kota Sanga sanga mulai terencana sesuai dengan keinginan Belanda. Belanda yang dalam hal ini adalah *De Nederlands Indische Industrie en Handel Maatschappij* (NIIHM) dan *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) mulai membangun bangsal-bangsal yang diperuntukan bagi para pekerja tambang. Bangsal-bangsal tersebut antara lain adalah.

a. Bangsal Sepuluh

Bangsal Sepuluh terletak di Kelurahan Sanga sanga Dalam (foto 1). Disebut Bangsal Sepuluh karena bangunannya berukuran 10 x 10 meter. Terdapat 13 rumah di kompleks Bangsal Sepuluh. Layout kompleks Bangsal Sepuluh berbentuk *letter U* yang di bagian tengahnya terdapat halaman yang sangat luas. Bangsal Sepuluh diperuntukan bagi para petinggi perusahaan yang berkebangsaan Eropa.



Foto 1. Foto Bangsal Sepuluh (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin)

b. Bangsal Hutan

Bangsal Hutan terletak di Kelurahan Sanga sanga Dalam. Disebut Bangsal Hutan karena dibangun di pinggir hutan. Terdapat dua jenis konstruksi pada Bangsal Hutan, pada umumnya Bangsal Hutan menggunakan konstruksi rumah panggung dengan dinding kayu dan sebagian lagi rumah non panggung dengan dinding batu bata. Perbedaan konstruksi ini disebabkan karena perbedaan masa pembangunannya. Penghuni Bangsal Hutan ini adalah para karyawan pribumi yang memiliki jabatan cukup tinggi

c. Bangsal Bandung

Bangsal Bandung terletak di Jalan Jendral Sudirman, tepatnya di Kelurahan Sanga sanga Dalam. Sesuai dengan namanya bangsal ini dihuni orang-orang Sunda. Saat ini Bandung sudah tidak dapat lagi dilihat bentuknya, karena sudah dibongkar pada tahun 1953.

d. Bangsal Manado

Bangsal Manado terletak di Kelurahan Sanga sanga Dalam, tepatnya di belakang lokasi bengkel BPM. Sesuai dengan namanya, bangsal ini dihuni orang-orang yang berasal dari Manado dan sekitarnya. Bangsal Manado saat ini juga sudah tidak dapat lagi dilihat bentuknya, yang tersisa hanya bangunan WC saja.

e. Bangsal Kapal

Bangsals Kapal terletak di Kelurahan Sanga sanga Muara. Lokasi berdirinya Bangsals Kapal adalah di pinggir Sungai Mahakam yang tidak jauh dari muara Sungai Sanga sanga. Bangunan Bangsals Kapal saat ini juga sudah tidak dapat lagi dilihat keberadaannya. Penghuni Bangsals Kapal ini adalah orang-orang Bugis yang bekerja sebagai awak kapal Belanda.

f. Bangsals 8 sampai 15

Bangsals 8 sampai 15, terletak berdekatan dengan Bangsals Hutan tepatnya di Jalan Ahmat Yani dan Jalan Teratai Kelurahan Sanga sanga Dalam. Bangsals 8 sampai 15 berukuran 30 m x 7 m dibagi menjadi dua lajur yang saling membelakangi. Tiap lajur terdiri dari 12 kamar, sehingga ukuran tiap kamar adalah 2,5 m x 3,5 m. Bangsals ini juga dilengkapi dapur umum dan kamar mandi umum (foto 2). Penghuni bangsals 8 sampai 15 adalah etnis pribumi yang bekerja sebagai buruh kasar dan masih bujangan, sehingga tiap-tiap kamar biasanya dihuni lebih dari satu orang.



Foto 2. Foto Bangsals 14 (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin)

g. Bangsals Empat

Bangsals Empat terletak di Kelurahan Sanga sanga Dalam, tepatnya di Jalan Jendral Sudirman. Disebut Bangsals Empat karena dulunya terdiri dari empat buah bangsals. Saat ini bangsals yang tersisa hanya bangsals 21. Bangsals 21 berukuran 40 m x 9 m dibagi menjadi dua lajur. Tiap-tiap lajur terdiri dari 16 kamar, sehingga terdapat 32 kamar dengan ukuran masing-masing kamar adalah 2,5 m x 4,5 m. Menurut informasi, penghuni bangsals ini adalah etnis pribumi yang bekerja sebagai buruh kasar dan sudah berkeluarga.

h. Bangsals Loise

Bangsals Loise terletak di Jalan Gajah Mada, Kelurahan Sarijaya. Bangsals Loise terdiri dari 6 bangsals. Bangsals ini konstruksinya sama dengan bangsals 8 sampai 15. Bangsals Loise dihuni oleh pekerja pribumi yang bekerja sebagai buruh kasar.

i. Bangsals Jepang

Bangsals ini dulunya pernah dipergunakan oleh tentara Jepang (Heiho). Bangsals Jepang terletak di sebelah selatan alun-alun Sanga sanga, tepatnya di Jalan sekolahan. Bangsals Jepang konstruksinya hampir sama dengan bangsals 8 sampai 15 dan Bangsals Loise, hanya bentuk atapnya saja yang berbeda. Bangsals ini pada masa BPM digunakan sebagai markas tentara KNIL.

j. Bangsals di Distrik 6

Bangsals di distrik 6 terletak di Jalan Ampera dan Jalan Jendral Sudirman (foto 3). Bangunan bangsals di distrik 6 berbentuk rumah kopel. Terdapat sebelas bangunan pada bangsals di Distrik 6. masing masing bangunan dibagi menjadi dua rumah, sehingga terdapat dua belas rumah di Bangsals Distrik 6. Bangsals distrik 6 dihuni oleh orang-orang Eropa.



Foto 3. Foto Bangsal di Distrik 6 (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin)

C. Tata Ruang Kota Kolonial Sanga Sanga

Pada bab sebelumnya, telah dijelaskan bahwa Sanga sanga hanyalah sebuah daerah yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Kutai Kartanegara yang pada masa tersebut berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Dengan demikian pusat kekuasaan terletak di ibukota Kerajaan Kutai Kartanegara di Kota Tenggarong saat ini. Pada saat *De Nederlands Indische Industrie en Handel Maatschappij* (NIIHM) berkuasa sebagai pengelola lapangan minyak di Sanga sanga, segala kebijakan yang berhubungan dengan pertambangan minyak dibuat dan diatur dari Tenggarong. Barulah pada saat *Bataafshe Petroleum Maatschappij* (BPM) berkuasa sebagai pengelola lapangan minyak di Sanga sanga pada tahun 1905 sampai 1942, mulai dibangun kantor BPM di Sanga sanga. Kantor ini dijadikan sebagai pusat pengelolaan administrasi pertambangan minyak di wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara.

Dari penjelasan pada bab sebelumnya dapat diketahui bahwa permukiman bentukan Belanda dipusatkan di wilayah Kelurahan Sanga sanga Dalam. Hanya Bangsal Loise dan bangsal Kapal yang berada di Kelurahan Sarijaya dan Kelurahan Sanga sanga Muara. Di Sanga sanga tidak ditemukan bangunan peninggalan Belanda yang difungsikan sebagai pusat pemerintahan. Melihat kondisi Sanga sanga saat ini, tampaknya pusat pemerintahan terletak di Kantor BPM, pusat pemerintahan disini diartikan sebagai pusat dari segala kebijakan yang berhubungan dengan pertambangan minyak bumi. Pusat Kota Sanga sanga terdiri dari Kantor BPM, alun-alun dan Bangsal Jepang (tentara). Tata kota seperti ini sangat berbeda dengan apa yang pada umumnya ada di Kalimantan (gambar 2). Di Kalimantan, pusat pemerintahan yang dalam hal ini adalah istana kerajaan, dibagian depannya adalah sungai. Dengan demikian di daerah pusat kota Sanga sanga diletakan dua bangunan yang memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu fungsi administrasi dan fungsi keamanan. Pusat kota Sanga sanga, dikelilingi oleh berbagai fasilitas umum, yaitu fasilitas olahraga dan fasilitas hiburan. Sedangkan wilayah permukiman dibagi berdasarkan kelas-kelas yang sering dijumpai di kota-kota colonial lain. Berikut ini adalah pembagian kelas-kelas permukiman di Sanga sanga.

a. Wilayah permukiman orang-orang Eropa

Terdapat dua buah kompleks bangsal yang digunakan sebagai tempat tinggal orang-orang Eropa, yaitu Bangsal Sepuluh dan Bangsal di Distrik 6. Bangsal Sepuluh terletak di timur laut kira-kira berjarak 500 m dari Kantor BPM. Kompleks bangsal ini didesain sedemikian rupa sehingga tampak seperti permukiman elit, meskipun bangunannya hanya terbuat dari kayu. Sedangkan bangsal di distrik 6 terletak di sebelah Tenggara, kira-kira berjarak 10 sampai 1000 meter dari kantor BPM. Kedua bangsal ini dipisahkan oleh lapangan sepakbola, lapangan tennis, wisma ria, dan gedung bioskop. Fasilitas olahraga dan hiburan ini disediakan khusus untuk para pekerja yang berasal dari Eropa.

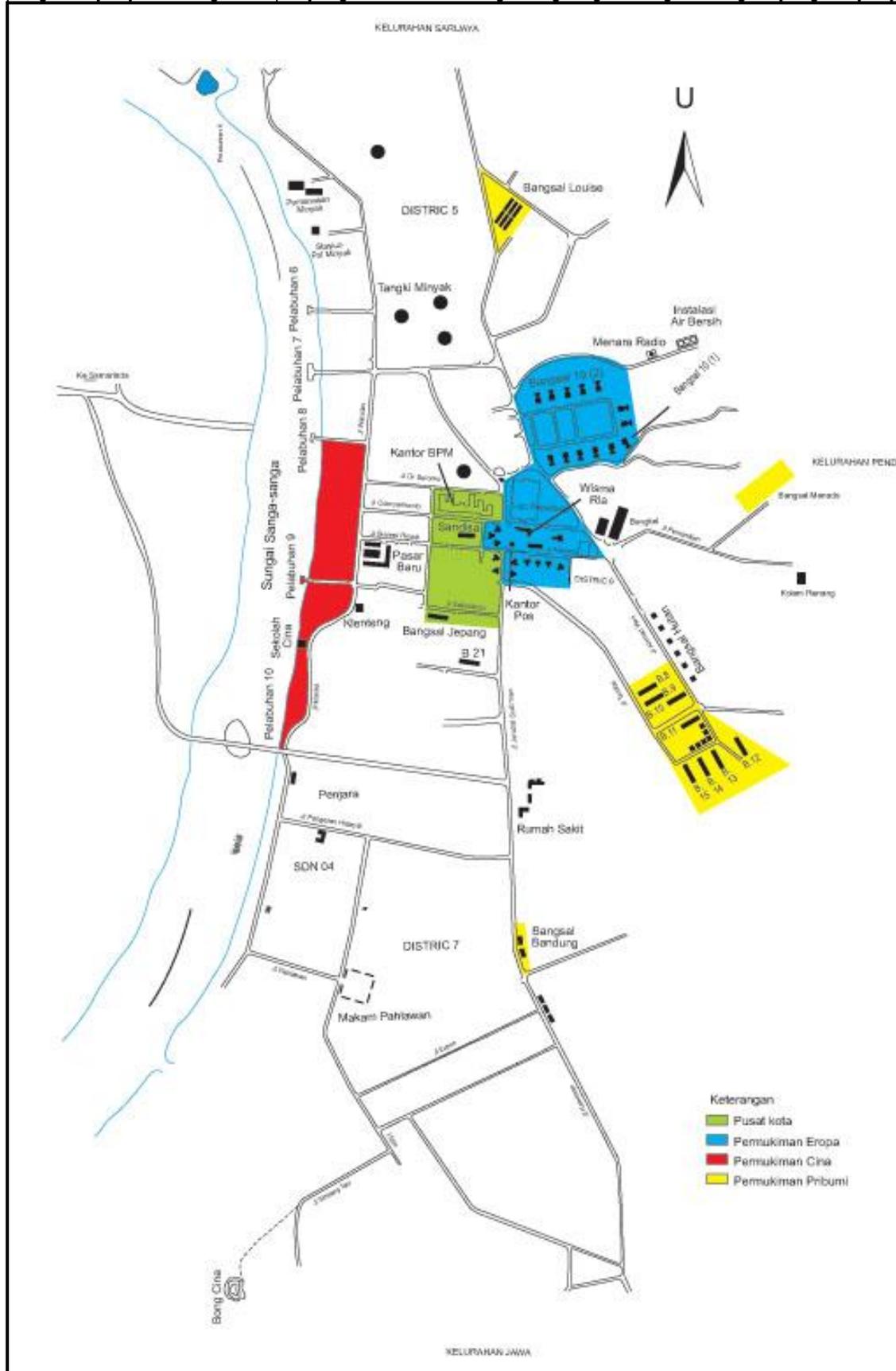
b. Wilayah permukiman orang-orang Cina

Saat ini, etnis Cina yang tinggal di Sanga sanga hanya tinggal sedikit. Bekas-bekas permukimannya pun tidak dapat dilihat lagi. Namun berdasarkan bukti-bukti peninggalan berupa Tempekhong, sekolah Cina, dan kuburan Cina menunjukkan pada masa lalu, etnis Cina yang tinggal di Sanga sanga jumlahnya cukup banyak. Berdasarkan informasi yang didapatkan, permukiman etnis Cina terletak di sekitar Jalan Masjid hingga Jalan Wahidin, yang berjarak kurang lebih antara 800 meter sampai 2000 meter. Permukiman ini memanjang mengikuti aliran sungai Sanga sanga, sehingga dekat dengan pelabuhan-pelabuhan kecil yang dibangun oleh Belanda dan Pasar Baru. Sebagian besar orang-orang Cina di Sanga sanga bekerja sebagai pedagang yang memasok kebutuhan bagi para pekerja pertambangan. Namun demikian terdapat beberapa etnis Cina yang bekerja sebagai buruh pertambangan.

c. Wilayah permukiman orang-orang pribumi

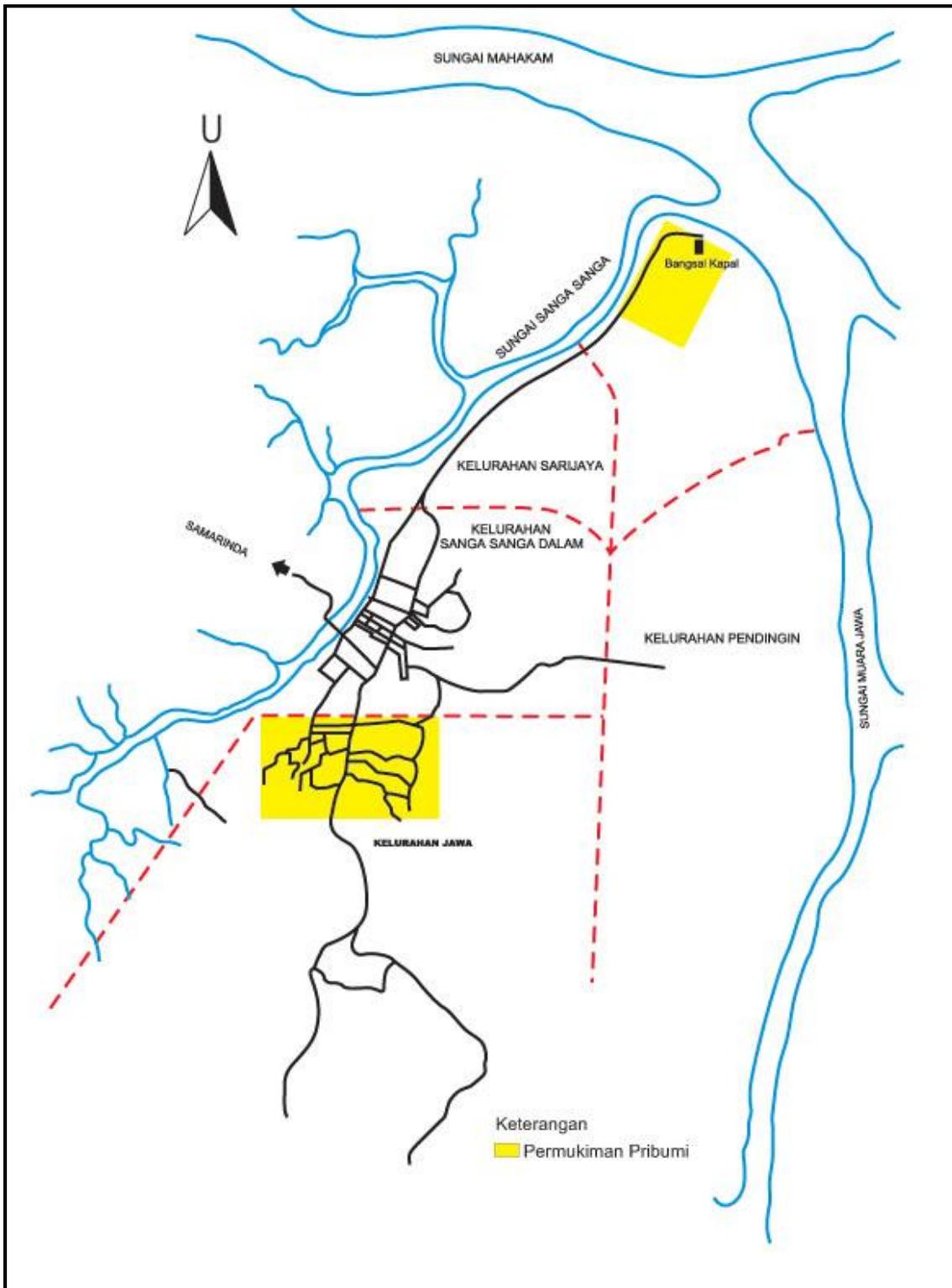
Dalam makalah ini, yang dimaksud etnis pribumi tidak saja Etnis Dayak sebagai penduduk asli, tetapi juga etnis-etnis lain yang berasal dari wilayah nusantara. Etnis-etnis pribumi tersebut antara lain adalah Dayak, Jawa, Banjar, Minahasa, Bugis, dan Sunda. Dari penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa terdapat nama-nama bangsal yang disebut sesuai dengan nama etnis yang mendiaminya. Bangsal tersebut antara lain adalah Bangsal Manado yang dihuni orang-orang minahasa dan Bangsal Bandung yang dihuni orang-orang Sunda. Selain itu terdapat satu lagi bangsal yang dinamakan sesuai dengan keahlian atau profesi

penghuninya, yaitu Bangsal Kapal yang dihuni oleh orang-orang Bugis. Bangsal-bangsal yang lainnya, yaitu



Gambar 1. Peta tata letak permukiman yang dikembangkan oleh Belanda (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin)

Bangsai Loise, Bangsal Empat, dan Bangsal 8 sampai 15 dihuni oleh orang-orang Jawa dan mungkin bercampur dengan orang-orang Banjar yang jumlahnya sedikit. Sedangkan Bangsal Hutannya digunakan oleh etnis-etnis pribumi yang tidak spesifik pada satu etnis saja (gambar 2).



Gambar 2. Peta tata letak permukiman yang berkembang tanpa campur tangan Belanda (dok. Balai Arkeologi Banjarmasin)

Selain itu, di wilayah Kelurahan Jawa juga berkembang Kampung Jawa. Orang-orang Jawa yang bermukim di sini adalah orang-orang yang sudah tidak lagi bekerja sebagai karyawan pertambangan, dan mereka yang tidak diterima sebagai pekerja tambang. Orang-orang Jawa yang bermukim di Kampung Jawa sebagian besar

membuka ladang dan mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di Kelurahan Jawa ini sebenarnya tidak hanya bermukim orang-orang Jawa saja, beberapa etnis lain juga membangun rumah di Kelurahan Jawa ini, akan tetapi jumlahnya tidak sebanyak orang-orang Jawa. Pola permukiman berkembang mengelompok dan cenderung tidak teratur. Di Kelurahan Sanga sanga Muara juga dapat ditemukan permukiman orang-orang Bugis, mereka ini sebagian besar bekerja sebagai nelayan yang mencari ikan di Sungai Mahakam maupun di laut. Saat ini di Sanga sanga tidak dapat lagi ditemukan permukiman Etnis Dayak. Kemungkinan besar pada saat Sanga sanga mulai berubah menjadi kota industri, orang-orang dari Etnis Dayak ini mulai berpindah ke wilayah hulu Sungai Mahakam atau menuju daerah pedalaman Kalimantan. Kebiasaan seperti ini merupakan hal umum yang dilakukan Etnis Dayak, ketika mereka merasa terdesak sehingga tidak terdapat banyak lahan untuk beladang berpindah, mereka memilih untuk berpindah ke bagian hulu sungai.

Dengan demikian dapat diketahui permukiman yang terdekat dari pusat kota adalah permukiman orang-orang Eropa yang berjarak antara 10 m sampai 1000 meter. Selanjutnya adalah permukiman orang-orang Cina yang berjarak antara 800 meter sampai 2000 meter. Sedangkan permukiman yang paling jauh adalah permukiman orang-orang pribumi. Pola permukiman orang-orang Eropa dan Cina berbentuk mengelompok, sedangkan pola permukiman orang-orang pribumi juga berkelompok namun dibagi berdasarkan tiap-tiap etnis. Berdasarkan pengamatan lapangan, permukiman yang digunakan untuk orang-orang Jawa, letaknya jauh lebih dekat ke pusat kota dibandingkan dengan permukiman untuk orang-orang Bugis, Sunda, dan Minahasa. Alasan pasti mengenai tata letak bangsal-bangsal yang diperuntukan bagi etnis pribumi ini tidak diketahui, tetapi sangat mungkin jika tata letak bangsal-bangsal ini didasarkan pada spesialisasi kerja dari penghuninya. Sebagai contoh adalah Bangsal Kapal yang digunakan oleh orang-orang Bugis, yang diletakan di Kelurahan Sanga sanga Muara yang dekat dengan Sungai Mahakam. Posisi ini sangat strategis untuk para ABK (Anak Buah Kapal) karena dekat dengan pelabuhan. Sehingga untuk mencapai lokasi kerja tidak dibutuhkan waktu yang lama.

D. Kesimpulan

Sanga sanga adalah kota industri yang terletak jauh dari pusat pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara. Pusat pemerintahan Kota Sanga sanga adalah kantor BPM. Pusat pemerintahan ini berfungsi sebagai pengatur segala kebijakan di bidang pertambangan minyak bumi. Kota Sanga sanga dari awal kemunculannya telah diatur tata kotanya sedemikian rupa oleh pemerintah kolonial. Meskipun demikian di Sanga sanga juga dapat dijumpai permukiman yang kemunculannya tidak ada campur tangan Belanda. Pada kenyataannya, tidak terdapat perbedaan antara Kota Sanga sanga dengan kota-kota lainnya yang dikuasi oleh Belanda. Di kota Sanga sanga ini, permukiman yang di buat dan diatur oleh Belanda dan permukiman yang tidak diatur oleh Belanda, semua penduduknya berkelompok berdasarkan etnis.

Etnis-etnis yang ada di Sanga-sanga adalah Eropa, Cina, Dayak, Jawa, Banjar, Manado, Minahasa, Sunda, dan Bugis. Seperti halnya kota-kota kolonial lainnya kelas tertinggi adalah orang-orang Eropa. Permukiman Eropa terletak paling dekat dengan pusat pemerintahan, selain itu permukiman Eropa juga dilengkapi dengan fasilitas olahraga dan hiburan. Selanjutnya adalah permukiman orang-orang Cina yang terletak di bantaran sungai Sanga sanga yang dekat dengan pusat kegiatan ekonomi yaitu pasar. Dan yang terakhir adalah permukiman etnis-etnis pribumi yang terletak jauh dari pusat pemerintahan. Tata letak permukiman etnis-etnis pribumi ini kemungkinan besar didasarkan pada spesialisasi kerja, selain itu terdapat permukiman yang berkembang tanpa campur tangan Belanda, yaitu permukiman orang-orang Jawa di kelurahan Jawa dan permukiman orang-orang Bugis di Sanga sanga Muara. Mereka ini umumnya tidak bekerja di industri minyak bumi. Meskipun di Sanga dapat dijumpai orang-orang Dayak, pada kenyataannya tidak dapat diketahui dimana lokasi permukiman orang-orang Dayak, tampaknya ketika di Sanga sanga mulai kedatangan banyak orang, orang-orang Dayak ini semakin terdesak dan akhirnya lebih memilih pindah ke daerah hulu Sungai Mahakam.

Daftar Pustaka

- Limblad, Thomas J. 1995. *Between Dayak and Dutch: The Economic History of Southeast Kalimantan*. Dordrecht Holand: Foris Publication.
- Purba, Juniar. 2006. *Sanga Sanga Kota Bersejarah di Kalimantan Timur*. Pontianak: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Pontianak.
- Raharjo, Supratikno. 2007. *Kota-Kota Prakolonial di Indonesia: Pertumbuhan dan Keruntuhannya*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

- Syaukani, HR. 2003. *Palagan Merah Putih Sanga Sanga 27 Januari 1947*. Tenggara: Pustaka Pulau Kumala.
- Susanto, Nugroho Nur. 2005. Penelitian Aspek Keruangan Tata Kota Kolonial Sanga Sanga di Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Anonim. Emas Hitam Pelumas Kota Balikpapan. Available: <http://backpackerindie.blogspot.com/2007-/11/emas-hitam-pelumas-kota-balikpapan.html>. (5 September 2008)
- Anonim, 2008. Monografi Kabupaten Kutai Kartanegara 2008. Available: http://bappeda.kutaiartanegarakab.go.id/bidang/3_Sejarah_Monografi_08.pdf (1 September 2009)
- Riwut, Nila. 2009. Lokasi Lingkungan Alam dan Demografi Daerah. Available: http://maneser.kalteng.net/index.php?view=article&catid=25%3Aalamkalteng&id=58%3Ademografi&format=pdf&option=com_content&Itemid=37